

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitannya dengan topik penelitian ini. Melalui tinjauan pustaka peneliti dapat melihat perkembangan kajian, pendekatan yang digunakan, serta fokus analisis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, tinjauan pustaka digunakan untuk mengidentifikasi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sekaligus memeperlihatkan kebaruan yang ditawarkan.

Sebagai media yang menggabungkan unsur audio dan visual, music video memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan makna melalui unsur visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap lagu. Namun, makna yang muncul dari elemen-elemen tersebut tidak selalu dapat dipahami secara langsung karena setiap tanda dapat dimaknai secara berbeda oleh masyarakat. Oleh karena itu, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi cinta dalam music video dan video klip kerap ditampilkan melalui tanda-tanda visual akan tetapi, di penelitian peneliti mengkaji music video dalam menganalisis penelitian music video pesona sederhana karya Rony Parulian diperlukan landasan teoritis yang mampu membantu peneliti memahami bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dibentuk melalui tanda-tanda visual. Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang memuat konsep dan teori yang relevan untuk menafsirkan makna yang ditampilkan dalam music video

pesona sederhana karya Rony Parulian. Dalam melakukan penelitian terdahulu peneliti membutuhkan review penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Vania Sekar Widyadari, Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta Tahun 2025	Representasi Rasa Cinta pada Video Klip Memori baik (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian Vania Sekar Widyadari menggunakan objek video klip memori baik dengan subjek Sheila On 7	Penelitian Vania Sekar Widyadari menggunakan pendekatan kualitatif serta teori semiotika Roland Barthes
2.	Cintya Ratnادهita, Edi Dwi Riyanto, Johny Alfian Khusyairi, Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2025	Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu Analisis Semiotika Barthes	Kualitatif	Penelitian Cintya Ratnادهita, Edi Dwi Riyanto, Johny Alfian Khusyairi menggunakan objek lirik lagu kupu-kupu dengan subjek Tiara Andini	Cintya Ratnادهita, Edi Dwi Riyanto, Johny Alfian Khusyairi menggunakan pendekatan kualitatif serta teori semiotika Roland Barthes

3.	Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid, Muh. Fitrah Sanggoleo Putra Jaya Razak, Ilmu Komunikasi dan Media Universitas Halu Oleo Tahun 2024	Reperesentasi Cinta dan Kehilangan dalam Media Audiovisual pada ‘Gala Bunga Matahari’ Oleh Sal Priadi	Kualitatif Deskriptif	Penelitian Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid, Muh. Fitrah Sanggoleo Putra Jaya Razak menggunakan objek audiovisual ‘Gala Bunga Matahari’ dengan subjek Sal Priadi dan menggunakan dua teori yaitu Semiotika Roland Barthes dan representasi Stuart Hall	Penelitian Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid, Muh. Fitrah Sanggoleo Putra Jaya Razak menggunakan pendekatan Kualitatif serta teori semiotika Roland Barthes
4.	Deva Putri Rahma Dina, Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo Tahun 2024	Representasi Cinta pada Vidio Lirik Lagu “Seamin Tapi Tak Seiman” Karya Petrus Mahendra (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	Deskriptif Kualitatif	Penelitian Deva Putri Rahma Dina menggunakan objek vidio lirik lagu “Seamin Tapi Tak Seiman” dengan subjek Petrus Mahendra dan teori semiotika Charles Sanders Peirce	Penelitian Deva Putri Rahma Dina menggunakan pendekatan kualitatif
5.	Ryan Alexander, Ilmu Komunikasi	Analisis Semiotika Self-Esteem pada Video	Deskriptif Kualitatif	Penelitian Ryan Alexander menggunakan	Penelitian Ryan Alexander menggunakan

	Universitas Pasundan Tahun 2023	Klip “Nala” Karya Tulus		objek video klip “Nala” dengan subjek Tulus	pendekatan kualitatif serta teori semiotika Roland Barthes
--	---------------------------------------	----------------------------	--	--	--

Penelitian yang paling mendekati dengan penelitian Analisis Semiotika Cinta Sederhana dalam music video Pesona Sederhana Karya Rony Parulian adalah Jurnal yang berjudul Representasi Rasa Cinta pada Video Klip Memori Baik: Analisis Semiotika Roland Barthes yang diteliti oleh Vania Sekar Widyadari. Penelitian tersebut mengkaji representasi rasa cinta tanda-tanda visual berdasarkan tiga tingkat makna Roland Barthes yang pertama denotasi, kedua konotasi, dan ketiga mitos dalam video klip lagu Memori Baik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian jurnal yang berjudul Representasi Rasa Cinta pada Video Klip Memori Baik: Analisis Semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa video klip memori baik tersebut merepresentasikan rasa cinta sebagai bentuk pengorbanan, ketulusan, dan penerimaan.

Persamaan penelitian Representasi Rasa Cinta pada Video Klip Memori Baik: Analisis Semiotika Roland Barthes menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, meskipun menggunakan objek lagu dan objek kajian yang berbeda. Perbedaan Penelitian terletak pada objek yang dianalisis, penelitian terdahulu mengkaji video klip lagu memori baik karya Sheila On 7 dengan penekanan

representasi rasa cinta, sedangkan penelitian ini berfokus pada music video pesona sederhana karya Rony Parulian dengan penekanan analisis semiotika cinta sederhana.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini disusun secara bertahap sesuai dengan tiga tingkatan makna Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk menunjukkan proses makna tersendiri dalam klip video pesona sederhana karya Rony Parulian, awal dari kerangka konseptual ini adalah objek penelitian yang akan dikaji yaitu music video pesona sederhana.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai analisis utama, melalui teori tersebut music video pesona sederhana dianalisis sesuai tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos pada tataran makna denotasi dan konotasi dianalisis secara bersamaan karena denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi makna lanjutan yang berkaitan dengan denotasi yang dipahami sebagai proses pemaknaan. Hasil analisis dari denotasi dan konotasi ditarik ke dalam mitos yang dipahami sebagai makna yang mempresentasikan nilai dan pandangan, penelitian ini menunjukkan rangkaian tanda visual dalam music video pesona sederhana yang menganalisis makna cinta sederhana.

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah interaksi yang ada pada masyarakat. Sebuah komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah

komunikasi bisa dilakukan dengan mudah, dengan kemajuan teknologi pada saat ini. Kemajuan teknologi yang membantu kegiatan komunikasi adalah berkembangnya sebuah alat komunikasi seperti smartphone dan internet. Tujuan dilakukan komunikasi adalah untuk mendapatkan feedback dari seseorang. Secara singkat umpan balik adalah transmisi reaksi balik dari penerima kepada pengirim. Menurut Lasswell komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah : *Who* : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). *Say What* : Apa pesan yang disampaikan. *In Which Channel* : Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. *To Whom* : Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan). *Whit what Effect* : Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan.

a. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. (Onong Uchjana Effendym, 2017)

i. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan tau perasaan komunikator kepada komunikan. Wilbur Schram seorang

ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya "*Communication Research in the United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences of reference*), yang pernah di peroleh komunikan.

ii. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sarananya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering di gunakan dalam komunikasi.

2.1.2.1.2 Tujuan Komunikasi

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan

merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

2. Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (*To Change The Opinion*)

Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari communication yaitu *common*, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

3. Mengubah Perilaku (*To Change The Behavior*)

Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi. (Effendy, 2002:50)

4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55) Gordon I. Zimmerman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan

dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuan, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuan hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

2.1.2.2 Komunikasi Massa

2.1.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan.

Brittner dalam Sendjaja (2006:158) memberikan definisi komunikasi massa yaitu pesan-pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi

massa yang mencakup pesan-pesan, media (surat kabar, majalah, televisi, radio, dan film) serta khalayak. Menurut Effendy (2004:50), komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Komunikasi Massa merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Isi komunikasi massa bersifat umum dan terbuka.

Oleh karena itu, maka sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirimnya seringkali merupakan komunikator profesional. Komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan dengan penggunaan media. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa atau mass communication merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan media massa.

Menurut (Ngalimun, 2020) komunikasi massa diartikan sebagai terjemahan dari istilah mass communication, yang merupakan kepanjangan yang mengacu pada istilah mass media communication, yaitu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah massa merujuk pada sejumlah besar orang yang tidak mesti berada di satu wilayah yang sama, melainkan tersebar di beragam tempat pada waktu bersamaan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas dan bersifat tidak langsung karena pesan disampaikan melalui media sebagai perantara. Dalam konteks musik dan music video, media audiovisual menjadi salah

satu bentuk komunikasi massa yang efektif karena mampu menjangkau audiens secara luas. Music video pesona sederhana dapat dipahami sebagai komunikasi massa yang menyampaikan pesan dan representasi makna cinta sederhana melalui visual.

Menurut Maletzke dalam (Rahmat, 2000) dampak dari penggunaan media massa adalah terjadinya komunikasi satu arah dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi satu arah dimaknai sebagai tidak adanya interaksi atau kontak langsung antara komunikator dan komunikan. Komunikasi massa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan maupun ungkapan secara terbuka yang dapat di akses oleh khalayak melalui media penyebaran yang bersifat secara tidak langsung. Karakteristik komunikasi yang bersifat tidak langsung tersebut menempatkan media massa sebagai unsur penting dalam proses penyampaian pesan, dalam music video pesona sederhana pesan yang disampaikan melalui visual dikemas sehingga audiens berperan sebagai penerima pesan yang menafsirkan makna berdasarkan pengalaman. Music video pesona sederhana dapat dipahami sebagai komunikasi massa yang bekerja secara satu arah melalui media audiovisual.

2.1.2.2.2 Proses Komunikasi Massa

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Proses komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang, karakter, dan tujuan dari masing-masing komunikator dan komunikan. Lalu ada faktor eksternal yang mencakup tempat komunikasi berlangsung, gangguan perangkat yang digunakan dalam komunikasi,

hingga nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Proses komunikasi massa pada hakikatnya merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti, yang dilakukan melalui saluran media. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator menggunakan teknologi media massa secara proposional guna menyebarkan pesan kepada khalayak dalam jumlah yang banyak.

2.1.2.2.3 Music video sebagai Media Komunikasi Massa

Musik Video atau biasa disebut dengan MV atau video klip merupakan penggabungan dari video dan musik yang pada dasarnya dipergunakan dalam alat media promosi bagi para pelaku musik di dunia. Dunia video musik mulai berkembang dan populer sejak tahun 1981 karena munculnya *Music Television* (MTV), dimana khalayak dapat mengakses musik video. Pasar penjualan kaset musik pun mulai meningkat. Hingga kemudian perkembangan tersebut membawa inovasi pada era modern, dimana munculnya akses melalui website seperti Google dan Youtube; yang bisa dibilang sebagai digital channel. Musik dapat lebih mudah diakses dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun (Cheeber, 2009, p.25).

Sebuah karya musik juga dapat dikatakan sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak. Setiap pelaku musik selalu memiliki tujuan yang lain untuk dapat menyampaikan hasil karya mereka selain pada bagian promosi seperti alat komunikasi dalam mengekspos diri mereka. Tidak hanya sekedar pemanis semata, visual yang ditampilkan dalam musik video biasanya memiliki alur layaknya sebuah film dalam

satu video tersebut, bahkan tak jarang memiliki sambungan pada musik video selanjutnya dan berakhir penonton dibuat penasaran tentang kelanjutan musik video yang disajikan. Setiap mengeluarkan musik baru, pasti dipasangkan dengan video klip yang juga turut membuat pesan yang disampaikan lebih terarah. Berbagai simbol-simbol tanda yang terselip merupakan bagian dari setiap potongan teka-teki pesan yang disampaikan oleh pelaku musik kepada khalayak. Musik Video juga disebut sebagai media baru dalam menyampaikan pesan yang ingin para pelaku musik yang sampaikan lewat lagu-lagu mereka. Seiring berjalannya waktu, musik video semakin berkembang dalam komunikasi yang dibuat oleh artis kepada khalayak dan sebagai penguat makna dalam lagu yang dibawakan.

Pada prinsipnya, komunikasi massa merupakan proses interaksi dengan media massa, seperti media cetak dan elektronik, yang dihasilkan melalui teknologi modern sebagai mediumnya. Pada tahap awalnya, komunikasi massa berkembang dari konsep media komunikasi massal. (Nurudin, 2007:4). Sehingga musik video yang penyebarannya melalui internet disebut juga sebagai komunikasi massa artis kepada khalayak. Seiring dengan berjalannya waktu, maka komunikasi semakin berkembang secara cepat dan selalu terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dalam konteks komunikasi, *music video* merupakan salah satu media komunikasi untuk menuangkan ide dan menyampaikan pemikiran terkait suatu hal, dari beragam jenis musik mempunyai metode untuk berkomunikasi dengan para pendengarnya (Nugraha, 2016: 293). *Music video* mampu menciptakan hubungan

komunikatif antara pencipta karya dan audiensnya melalui pengalaman mendengarkan dan penafsiran makna yang dilakukan oleh pendengar. Menurut Harold Laswell dalam *The Structure and function of communication in Society*, komunikasi dapat dipahami melalui pertanyaan dasar: “*Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?*”. Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dapat mempengaruhi komunikan sesuai keinginan komunikator. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun makna dan memengaruhi cara pandang penerima pesan. Menurut model komunikasi Shannon dan Warren terjadinya komunikasi karena terdapat suatu alur yang prosesnya linier atau searah. Proses dimana proses menggali pesan dari sumber (*source*) melalui berbagai channel menuju tujuan (komunikan). Model ini menekankan pentingnya peran media sebagai penghubung antara sumber pesan dan penerima. Dalam konteks music video persona sederhana, visual dan musik berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menyampaikan pesan yang memungkinkan proses pembentukan makna cinta sederhana berlangsung secara linier dari pembuat pesan kepada audiens. Penulis lagu (musisi) berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya (komunikan) melalui lagu. Melalui kombinasi unsur audio dan visual, musik menjadi praktik komunikasi yang memungkinkan masyarakat membangun penafsiran terhadap pesan yang disampaikan.

2.1.2.3 Music video Sebagai Bentuk Komunikasi Visual

Music video merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang paling efektif dan dinamis di era digital saat ini. Sebagai media, music video menggabungkan elemen audio (suara, musik, narasi) dan visual (gambar bergerak, grafis, warna) untuk menyampaikan pesan, cerita, atau emosi secara cepat dan mendalam. Music video adalah kombinasi audio visual (musik, visual, budaya) yang dirangkai untuk menciptakan satu kesatuan makna. Dalam studi komunikasi visual, video klip dianggap sebagai bentuk komunikasi massa yang mampu menghadirkan makna implisit (tersirat) maupun eksplisit. Oleh karena itu, music video tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai media yang menganalisis makna tertentu. Dalam penelitian ini music video digunakan untuk merujuk pada karya audiovisual lagu secara utuh bukan sebagai potongan adegan yang menjadi objek utama yang akan dikaji. Fokus penelitian ini diarahkan pada tanda-tanda visual yang ditampilkan dan menganalisis unsur lirik atau syair lagu sebagai pendukung dari penelitian ini.

Music video dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi visual karena menyampaikan pesan melalui sistem tanda visual yang dapat dimaknai oleh khalayak. Danesi (2010) menjelaskan bahwa komunikasi visual bekerja melalui tanda-tanda seperti gambar, warna, gerak, dan komposisi visual yang membentuk makna tertentu di benak masyarakat. Tanda-tanda visual yang dihadirkan dalam suatu media tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna yang dapat ditafsirkan secara beragam. Dalam music video, komunikasi visual menjadi elemen utama dalam menyampaikan

pesan karena makna tidak hanya melalui lirik lagu akan tetapi, melalui visualisasi maka, music video pesona sederhana dapat dibaca sebagai teks visual yang memuat tanda-tanda untuk merepresentasikan makna cinta sederhana. Sebagai komunikasi visual, music video bekerja melalui tanda-tanda yang dapat ditangkap secara inderawi oleh audiens. Setiap adegan, ekspresi tokoh, properti, hingga latar ruang yang ditampilkan memiliki potensi makna yang dapat ditafsirkan oleh penonton. Pemaknaan terhadap music video menuntut pembacaan yang cermat terhadap unsur-unsur visual yang ditampilkan, sehingga analisis terhadap music video sebagai komunikasi visual menjadi relevan dalam kajian semiotika. Dengan demikian, music video menjadi ruang pertemuan antara pesan visual yang dikonstruksi pembuatnya dan interpretasi yang dibangun oleh penonton.

Video klip atau music video termasuk dalam bentuk produk komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Selain sebagai sarana hiburan, video klip juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyajikan berbagai konten seperti narasi, program acara, drama, musik, dan beragam informasi lainnya kepada publik (McQuail, 1987 dalam Mayrendra, Muhammad Rizki dan Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, 2023). Keberadaan video klip sebagai media komunikasi massa menunjukkan kemampuannya dalam menggabungkan unsur audio dan visual yang menarik agar music video pesona sederhana tidak hanya berfungsi sebagai pendukung lagu, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memuat tanda-tanda tertentu untuk merepresentasikan makna cinta sederhana walaupun lirik

lagu tidak menjadi objek analisis utama, melainkan berfungsi sebagai konteks pendukung yang membantu memperkuat pemaknaan terhadap tanda-tanda visual yang ditampilkan.

2.1.2.4 Semiotika dalam Musik

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Tanda dalam konteks ini dapat berupa gambar, warna, simbol, kata, atau bentuk komunikasi lainnya. Analisis semiotika sangat relevan untuk meneliti objek-objek yang sarat makna, seperti iklan, film, lirik lagu, meme, atau karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana penyampaian nilai-nilai budaya, ideologi, atau stereotip secara simbolik kepada audiens. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Tanda tidak terbatas pada benda, tetapi mencakup segala fenomena yang memiliki makna (Zoest, 1993:18). Pada pemahaman ini menunjukkan bahwa makna dapat hadir dari berbagai elemen maupun susunan visual yang ditampilkan dengan demikian, tanda bekerja sebagai medium yang menghubungkan bentuk yang tampak dengan makna. Dalam konteks music video, tanda-tanda tersebut hadir dari berbagai elemen yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap lagu, tetapi juga berperan dalam membangun makna yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat.

Musik memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan nilai-nilai tertentu melalui melodi, ritme, tempo, dan dinamika sehingga musik dapat membangun emosional yang bisa ditafsirkan secara subjektif. Dalam kerangka

semiotika, unsur-unsur tersebut dapat dipahami sebagai tanda untuk menghadirkan makna di luar bunyi itu sendiri. Menurut Jamalus (1988 : 1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Pandangan ini menegaskan bahwa musik tidak hadir secara netral, melainkan membawa muatan emosional dan gagasan tertentu yang dibangun oleh penciptanya. Dalam konteks tersebut, musik dapat dipahami sebagai medium simbolik yang memungkinkan proses penyampaian makna tanpa menggunakan bahasa verbal dan memiliki unsur-unsur yang terkandung didalamnya berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan perasaan, gagasan, suasana, dan nilai tertentu. Musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung makna melalui pendekatan semiotika, musik dapat dibaca sebagai sistem tanda untuk membentuk pemahaman individu secara berbeda-beda.

Sylado (1983 : 12) mengatakan, bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwaakan mampu menggerakkan hati para pendengarnya melalui susunan nada yang memiliki jiwa agar membangkitkan respons emosional dan menyentuh perasaan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa makna musik tidak bersifat statis, melainkan hadir dan berkembang seiring dengan proses pendengarnya karena setiap

alunan dan perubahan nada membentuk pengalaman tertentu yang dapat dimaknai secara berbeda-beda oleh individu. Alunan musik dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna melalui nada, tempo, dan dinamika yang berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan pendengar pada suasana atau perasaan tertentu. Proses inilah yang menjadikan musik relevan untuk dianalisis karena maknanya tidak hanya terletak pada bunyi.

Pendekatan semiotika memandang musik sebagai medium komunikasi simbolik yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan secara tidak langsung, melainkan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh pendengar karena diinterpretasi melalui pendapat yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan sensitivitas masing-masing individu. Semiotika dalam musik memberikan landasan untuk memahami bagaimana musik berperan sebagai pembentuk makna. Makna dalam musik muncul bukan dari bunyi tunggal, akan tetapi dari bunyi-bunyi yang disusun, ditekan, atau diulang dalam satu komposisi. Musik menyampaikan makna melalui bunyi yang dapat dirasakan oleh pendengarnya dan mampu membangun kesan emosional yang berbeda-beda. Semiotika dalam musik tidak hanya memandang musik sebagai ekspresi tetapi juga, sebagai medium komunikasi nonverbal yang berkerja melalui tanda visual. Dalam kajian semiotika musik, Jean Jacques Nattiez memandang musik sebagai bentuk simbolik yang maknanya tidak melekat secara langsung pada bunyi itu sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses pemaknaan yang kompleks (Nattiez, 1990). Menurut pandangan Nattiez,

makna musik terbentuk dari tiga level analisis yaitu proses penciptaan (poietic), struktur sebagai jejak atau bentuk netral (neutral level), dan proses penerimaan oleh pendengar (esthesis) ketiga level ini saling berhubungan untuk membentuk makna dari musik itu sendiri. Pemaknaan musik dipahami untuk membentuk sistem makna yang mampu menyampaikan makna emosional dan simbolik melalui bunyi.

2.1.2.5 Makna Denotasi dan Konotasi dalam Pembentukan Makna

Dalam analisis semiotika Roland Barthes makna denotasi dan konotasi tidak berdiri secara terpisah melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna. Makna dalam sebuah teks visual tidak hadir secara tunggal, melainkan terbentuk melalui hubungan antara makna denotasi dan makna konotasi yang saling berkaitan. Roland Barthes menjelaskan bahwa proses tersebut berlangsung melalui dua lapisan pemaknaan yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Menurut Roland Barthes (1967), makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal dan langsung dapat dikenali, sedangkan makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan ideologi tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, denotasi dan konotasi tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dalam membentuk pemaknaan. Makna denotasi merupakan makna tingkat pertama yang merujuk dari suatu tanda yang terlihat secara langsung dan dapat dikenali oleh indera tanpa melibatkan penafsiran yang subjektif yang cenderung bersifat deskriptif dan relatif secara umum oleh masyarakat. Denotasi menjadi titik awal pembacaan tanda, sementara konotasi muncul sebagai makna tingkat

kedua yang berfungsi memperdalam makna dan juga berkembang dari makna denotasi yang berkaitan dengan asosiasi, emosi, nilai serta pengalaman yang melekat pada suatu tanda, tanda visual yang sama dapat dihasilkan makna konotasi yang berbeda tergantung pada konteks dan cara masyarakat memaknainya. Maka kedua lapisan makna ini perlu dipahami secara berkesinambungan kedua konsep ini menjadi penting untuk memahami bagaimana menyampaikan pesan melalui visual. Pada tataran denotasi, klip video pesona sederhana menampilkan adegan-adegan keseharian yang tampak sederhana secara visual hanya memperlihatkan aktivitas biasa tanpa dramatisasi yang berlebihan agar, makna visual tidak berhenti pada apa yang tampak di permukaan.

Makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi ketika tanda-tanda visual dibaca dalam konteks emosional dan kultural. Ekspresi tokoh, gestur tubuh, serta suasana yang dibangun melalui visual dan musik secara tidak langsung merepresentasikan konsep cinta yang tidak bergantung pada kemewahan, melainkan pada kehadiran dan kebersamaan.

Dengan demikian, makna denotasi dan konotasi dalam music video saling menguatkan dan membentuk satu narasi visual yang utuh. Kesatuan makna ini menjadikan music video pesona sederhana tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai cinta sederhana yang dibangun melalui tanda-tanda visual. Pembacaan denotasi dan konotasi secara terpadu memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana makna cinta sederhana direpresentasikan secara halus.

2.1.2.6 Makna Denotasi dalam Music video

Makna denotasi dalam music video merujuk pada makna tingkatan pertama yang bersifat langsung. Denotasi berkaitan dengan apa yang benar-benar terlihat dan terdengar dalam klip video. Pada tahap ini, tanda dipahami sebagaimana adanya. Roland Barthes (1967) menjelaskan bahwa makna denotasi merupakan makna yang paling dasar dan bersifat objektif yang muncul antara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Dalam konteks music video, makna denotasi menjadi fondasi awal untuk memahami pesan visual yang disampaikan.

Analisis makna denotasi dalam music video difokuskan pada penggambaran visual secara deskriptif untuk melihat seperti apa yang dilakukan tokoh, dimana peristiwa berlangsung, bagaimana suasana yang ditampilkan, dan elemen apa saja yang ditampilkan untuk melihat apa saja pemahaman secara realitas. Tanpa pemahaman denotasi yang jelas akan berkembangnya makna konotasi dan mitos yang terkandung.

2.1.2.7 Makna Konotasi dalam Music video

Makna konotasi dipahami sebagai makna yang muncul tidak secara langsung, melainkan melalui perasaan, nilai, dan pengalaman yang melekat pada suatu tanda. Roland Barthes (1967) menjelaskan bahwa konotasi adalah tingkatan kedua yang lahir dari tanda dan budaya, sehingga makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan juga konotasi hasil dari berkembangnya denotasi. Makna konotasi berperan penting dalam membentuk makna emosional dan ideologis yang ingin disampaikan. Makna konotasi dalam music video memungkinkan masyarakat untuk menangkap pesan yang

bersifat implisit seperti suasana batin tokoh, kedalaman relasi antar karakter, maupun nilai-nilai tertentu untuk menghadirkan lapisan makna yang lebih dalam melalui simbol dan representasi visual.

Kaitan antara makna cinta dan makna konotasi dalam music video sering kali digunakan untuk membangun pemahaman tentang cinta sebagai pengalaman emosional yang personal dan subjektif. Visualitas tindakan *non verbal* antar tokoh dapat mengonotasikan rasa sayang, perhatian, dan keintiman tanpa harus dinyatakan melalui dialog atau lirik lagu. Maka, daripada itu makna konotasi dalam music video menjadi penting untuk mengungkap pesan tersembunyi yang ingin disampaikan akan tetapi, tidak tampak pada makna denotasi yang berperan besar dalam membentuk pemaknaan masyarakat terhadap isi dan pesan yang disampaikan dalam music video tersebut.

2.1.2.8 Mitos sebagai Makna Cinta dalam Musik

Dalam teori semiotika Roland Barthes mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan yang tampak alamiah dan diterima begitu saja oleh masyarakat dan mitos pun berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial yang direpresentasikan mitos juga dipahami sebagai sistem pemaknaan tingkatan yang ketiga untuk menormalisasi nilai-nilai budaya tertentu yang mampu terlihat alami dan tidak dipertanyakan. Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos muncul ketika makna konotasi mengalami naturalisasi yaitu proses ketika makna dianggap sebagai sesuatu yang dialami dan tidak dapat didefinisikan ketika dikemas dan dimaknai melalui nilai-

nilai tertentu sebagai bentuk ideal dari suatu konsep termasuk konsep cinta. Dengan kata lain, mitos ini membantu pendengar memahami emosi cinta yang kompleks melalui simbol-simbol yang mudah diingat dan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai tertentu agar diterima sebagai kebenaran umum dalam kehidupan. Pada music video pesona sederhana cinta tidak direpresentasikan sebagai sesuatu yang penuh kemewahan akan tetapi sebaliknya, cinta dimaknai sebagai hubungan yang tumbuh dari kesederhanaan.

Mitos dipahami sebagai pembentukan makna yang membentuk pemahaman tentang cinta sederhana melalui proses. Mitos cinta sederhana menampilkan kesederhanaan serta alur cerita yang realistis representasi ini secara tidak langsung membangun mitos bahwa cinta sejati tidak membutuhkan ekspresi berlebihan melainkan diwujudkan melalui hal-hal yang tampak biasa. Dari pemaknaan mitos tersebut, terlihat bahwa music video pesona sederhana membangun cara pandang tentang cinta yang lebih membumi maka, mitos bekerja secara halus melalui tanda-tanda visual sehingga, pesan cinta sederhana diterima sebagai sesuatu yang alami, normal, dan diidealkan menjadi ruang yang efektif bagi pembentukan mitos tentang cinta dan menjadikan mitos sebagai lapisan makna paling dalam di analisis semiotika Roland Barthes. Analisis mitos memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana representasi cinta sederhana tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap makna cinta itu sendiri.

Mitos cinta dalam musik, menurut perspektif Roland Barthes tidak hanya menyampaikan pesan personal, tetapi juga mereproduksi pandang sosial tentang bagaimana cinta seharusnya dijalani, dirasakan, dan dimaknai untuk menghasilkan proses pemaknaan sosial dan budaya. Dengan demikian, mitos dalam musik dapat dipahami sebagai mekanisme semiotika yang menjembatani antara pengalaman dan ideologi. Analisis mitos menjadi penting untuk mengungkapkan bagaimana makna cinta yang seharusnya melalui tanda-tanda yang ada di dalam musik.

2.1.2.8.1 Mitos sebagai Makna Cinta Dalam Music video

Dalam Kajian semiotika Roland Barthes, music video dapat dipahami sebagai teks visual dengan tanda dan makna. Music video tidak hanya menampilkan rangkaian gambar yang mendampingi musik, tetapi juga membangun narasi secara visual yang merepresentasikan nilai dan pandangan tertentu yang memiliki potensi membentuk mitos, termasuk mitos cinta. Roland Barthes (1967) menjelaskan bahwa mitos berkerja sebagai sistem pemaknaan dimana tanda yang telah memiliki makna dari denotasi dan konotasi. Ketika tanda-tanda tersebut ditampilkan secara konsisten dan berulang makna yang dikandung akan diterima sebagai sesuatu yang alami dan wajar oleh masyarakat.

Mitos cinta dalam music video terbentuk melalui representasi visual yang menampilkan bagaimana cinta dapat dipahami dan dijalani antar tokoh, cara mereka berinteraksi, dan situasi yang digambarkan pada music video untuk menjadi sarana konsep cinta tersebut. Dalam perspektif Roland Barthes, proses ini membuat makna

cinta tampak realitas yang tidak dapat dipertanyakan. Music video sebagai bagian komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyebarkan mitos cinta kepada masyarakat, melalui visual music video mampu membangun kedekatan yang efektif dengan penonton, sehingga pesan yang akan disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam mitos sebagai makna cinta dalam music video dapat dipahami sebagai hasil dari proses semiotik yang melibatkan tanda-tanda visual yang menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna cinta digambarkan dan dimaknai melalui visual, sehingga makna cinta tidak hanya dipahami sebagai pengalaman, tetapi juga dibentuk melalui media.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis objek penelitian secara sistematis. Kerangka ini berfungsi sebagai pijakan teoritis yang mengarahkan proses analisis, sehingga penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar pemaknaan yang jelas dan terstruktur. Kerangka teoritis dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dalam menganalisis makna cinta sederhana yang direpresentasikan dalam music video persona sederhana karya Rony Parulian. Kerangka teoritis ini menjadi pijakan utama dalam memahami bagaimana pesan dan makna dibangun dan disampaikan melalui media audiovisual. Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah music video yang diperlukan pendekatan teoritis yang mampu membaca tanda-tanda visual sebagai penyampaian makna.

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori semiotika Roland Barthes untuk membaca makna tanda-tanda visual untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk dan direpresentasikan sesuai tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam music video pesona sederhana karya Rony Parulian. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji representasi makna cinta sederhana yang menjadi fokus penelitian. Makna denotasi dan konotasi yang telah terbentuk selanjutnya diarahkan pada mitos yang dipahami sebagai makna yang telah dinaturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konsep cinta sederhana yang direpresentasikan dalam music video pesona sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sejumlah teori yang berkaitan dengan komunikasi, media, semiotika, dan konsep makna cinta untuk menganalisis bagaimana makna cinta sederhana dalam music video pesona sederhana karya Rony Parulian.

Komunikasi merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan makna dari komunikan ke komunikator, melalui komunikasi pesan yang disampaikan dapat membentuk cara pandang, sikap, dan pemaknaan tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi proses komunikasi tidak lagi ada batasan untuk berinteraksi melainkan dengan perkembangan teknologi dapat berkomunikasi melalui media massa karena komunikasi massa memungkinkan pesan yang disampaikan kepada masyarakat luas. Dalam proses ini, media berperan penting untuk menjadi perantara menyampaikan

pesan agar diterima oleh masyarakat luas. Salah satu bentuk komunikasi yang dominan dalam media massa adalah komunikasi massa. Komunikasi visual bekerja melalui penggunaan tanda-tanda visual tidak hanya bersifat informatif tetapi dapat memunculkan penafsiran yang beragam tergantung pada bagaimana elemen visual ditampilkan.

Memahami makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan diperlukan pendekatan yang mampu membaca tanda-tanda yang muncul didalamnya. Semiotika sebagai pendekatan yang mempelajari tanda dan cara tanda tersebut untuk menghasilkan makna yang dapat dipahami sebagai sistem tanda yang saling berkaitan. Salah satu tokoh yang mengembangkan kajian semiotika secara mendalam adalah Roland Barthes. Roland Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya memiliki makna pada tingkat permukaan, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Roland Barthes membedakan makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna yang dipengaruhi oleh nilai dan Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos sebagai sistem makna yang merepresentasikan ideologi dan nilai dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, konsep cinta menjadi aspek penting untuk membentuk makna dalam pesan yang akan disampaikan dengan berbagai pandangan teoritis representasi cinta dalam media termasuk musik dan music video, dapat dipahami sebagai refleksi nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat.

2.1.3.1 Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Music video

Perkembangan media audiovisual di zaman sekarang sudah sangat pesat sehingga musik kerap hadir bersama unsur visual, salah satunya melalui music video yang membuat musik tidak hanya didengar, tetapi juga dilihat dan dimaknai melalui representasi visual yang menyertainya. Visual dalam music video berperan penting dalam memperluas dan mengarahkan makna yang akan disampaikan. Media audio visual menurut Snaky (2010:105) berarti gabungan alat yang bisa memproyeksikan media gambar yang bergerak serta bersuara. Perpaduan anatar unsur visual dan audio memungkinkan pesan disampaikan secara lebih komprehensif dan juga sebagai media komunikasi yang efektif membangun makna dan menyampaikan pesan pada masyarakat. Dalam konteks media audiovisual seperti music video, pendekatan semiotika Barthes menjadi relevan karena music video dibangun melalui rangkaian visual yang menyerupai sebuah skrip naratif.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menafsirkan makna tersebut salah satunya melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tanda dan proses pembentukan makna dalam berbagai elemen melalui tanda dan simbol. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika untuk menelusuri makna yang lebih dalam tidak hanya pada makna tanda saja.

Roland Barthes memandang bahwa ada dua tanda tingkat pemaknaan. Setiap elemen dalam sebuah teks, baik itu kata, gambar, maupun suara, memiliki makna

denotatif dan konotatif yang harus dianalisis untuk memahami pesan yang ingin disampaikan secara mendalam (Barthes, 1967). Menjelaskan makna denotasi merujuk pada arti secara langsung, sementara makna konotasi berkaitan dengan nilai yang saling berkaitan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan secara mendalam. Tingkat pertama adalah denotasi yaitu makna yang bersifat langsung dengan tanda yang dipahami sebagai representasi visual apa adanya, denotasi menjadi dasar awal dalam membaca skrip visual karena memberikan gambaran konkret mengenai apa yang ditampilkan. Tingkat kedua adalah konotasi yaitu makna lanjutan yang muncul setelah denotasi, tanda visual ini tidak lagi dimaknai netral, melainkan melalui pemahaman dari pesan simbolik yang berfungsi sebagai ruang makna yang direpresentasikan pandangan tertentu. Selanjutnya, Roland Barthes mengenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat lanjut. Mitos juga berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2003:28). Dengan demikian, mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita simbolik tetapi membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Mitos itu sendiri tidak dipahami sebagai cerita fiktif semata melainkan, sebagai cara budaya menaturalisasi nilai, ide, dan keyakinan tertentu sehingga tampak wajar dan diterima oleh masyarakat secara umum. Dalam analisis music video dapat muncul untuk membentuk pemahaman tentang cinta, relasi, peran gender, maupun kehidupan sehari-hari yang melalui tanda-tanda yang disusun untuk berpotensi membangun mitos tentang cinta sederhana sebagai sesuatu yang natural, ideal, dan dekat dengan pengalaman masyarakat dan analisis ini tidak hanya berfokus pada apa yang

ditampilkan, tetapi juga bagaimana tanda disusun dan dimaknai untuk membantu mengungkapkan proses representasi makna cinta sederhana yang dibangun melalui struktur visual music video dan menganalisis lirik lagu sebagai pendukung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Barthes dikenal sebagai pengikut dari seorang pemikir strukturalis, yaitu Saussure. Saussure memaparkan mengenai istilah signified dan signifier yang memiliki hubungan mengenai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuan dari pengkajian tersebut yaitu untuk menunjukkan bagaimana suatu tanda beserta kaidahnya dapat terbentuk (Pratiwi, 2018). Roland Barthes merupakan sosok ahli semiotika yang turut mengembangkan sebelumnya mengenai semiotika. Ia memiliki istilah *semiology* yang mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam sesuatu yang tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Cahya & Sukendro, 2022)

Makna denotasi menurut Barthes dalam (Sobur, 2016) signifikansi dalam tahap pertama adalah hubungan dari signifier dengan signified dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Barthes juga menyebutkan kalau denotasi merupakan bentuk yang paling nyata dari suatu tanda. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekadar mempunyai makna tambahan yang mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam konteks berikut, maka denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Makna konotasi merupakan aspek makna dari sebuah atau sekelompok kata yang berdasarkan perasaan dan pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Maksudnya adalah makna konotasi adalah makna sesungguhnya atau makna leksikal. Sebagai contoh kata “amplop” memiliki makna sebagai sampul yang berfungsi untuk menjadi wadah untuk meletakkan suatu surat yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Menurut Barthes, mitos juga bisa disebutkan sebagai sistem komunikasi, karena pada akhirnya mitos juga berfungsi sebagai penanda dari suatu pesan tersendiri. Mitos tidak dapat digambarkan melalui objek dari pesannya, melainkan melalui cara dari pesan tersebut tersampaikan. Apapun dapat disebutkan sebagai mitos, tergantung bagaimana cara tekstualisasinya. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi yaitu, penanda, petanda, dan tanda. Karena mitos merupakan suatu sistem yang memiliki keunikan, mitos diciptakan oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Maksudnya adalah, mitos sendiri sudah merupakan sistem pemaknaan tataran kedua. Ketika media membagikan pesan, maka pesan yang memiliki dimensi konotatif tersebut yang menciptakan mitos.

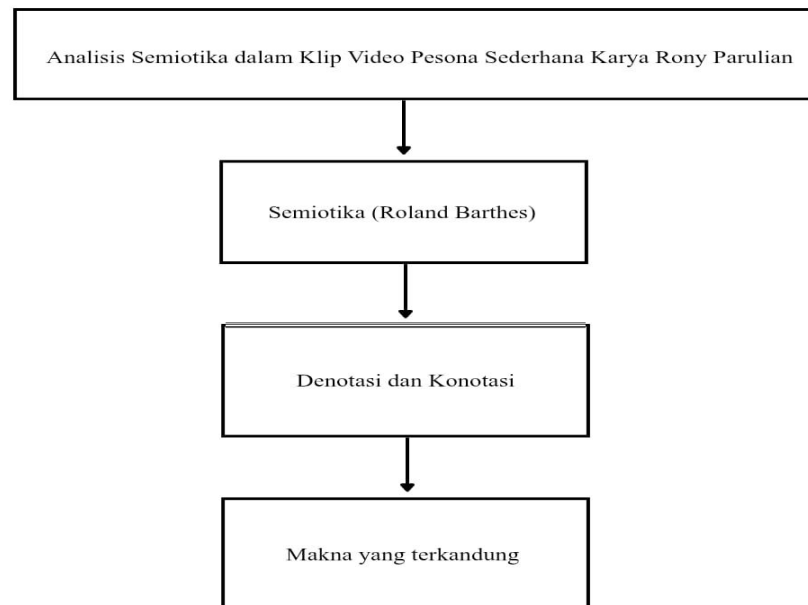
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara objek penelitian, teori yang digunakan, serta hasil pemaknaan yang ingin dicapai. Penelitian ini berangkat dari sebuah music video sebagai teks visual yang mengandung tanda-tanda yang membentuk makna tertentu yang dapat dibaca dan

ditafsirkan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman music video pesona sederhana karya Rony Parulian sebagai teks visual. Tanda-tanda visual dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes tahap pertama yaitu denotasi, selanjutnya tahap kedua yaitu konotasi, dan tahap terakhir yaitu mitos yang dikandung. Penelitian ini mengungkap bagaimana konsep cinta sederhana yang direpresentasikan dan dinaturalisasi dalam music video pesona sederhana baik sebagai pengalaman personal maupun sebagai nilai yang dibangun secara sosial dan budaya.

Dalam perkembangan media saat ini, musik tidak hanya hadir dalam bentuk audio melainkan dikemas melalui music video. Music video menjadi ruang musisi untuk menyampaikan pesan melalui visual secara kompleks yang berperan sebagai medium komunikasi yang membentuk cara pandang masyarakat. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah music video pesona sederhana karya Rony Parulian yang menampilkan representasi cinta yang tidak dapat diekspresikan secara dramatis atau berlebihan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada unsur visual dalam music video, sementara lirik lagu digunakan sebagai konteks pendukung bukan sebagai objek analisis utama. Sebagai produk dari audiovisual, music video pesona sederhana dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi visual sekaligus komunikasi massa yang pesannya tidak disampaikan secara langsung. Visual dalam music video berfungsi sebagai sarana pembentukan makna untuk memahami makna yang terkandung dalam music video tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika dipilih karena mampu membaca visual sebagai tanda.

Dalam konteks ini, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda visual dalam music video pesona sederhana dianalisis secara bertahap dimulai dari denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung yang berkaitan dengan makna cinta sederhana. Melalui analisis ini, peneliti diharapkan dapat mampu mengungkap bagaimana music video pesona sederhana melalui tanda-tanda visual, dapat menunjukkan bagaimana makna cinta dibentuk tidak hanya sebagai pengalaman, tetapi juga sebagai kultural yang dimitoskan melalui media musik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai peran klip video sebagai media yang membangun makna cinta di masyarakat.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Olahan peneliti 2026